

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas VIII-E SMP Negeri 7 Bandung, serta memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, guru, siswa dan juga peneliti selanjutnya. Penjelasan mengenai kesimpulan dan saran dijabarkan sebagai berikut.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan secara umum bahwa peningkatan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* melalui metode pembelajaran *role playing* di kelas VIII-E SMP Negeri 7 Bandung dapat dipaparkan sebagai berikut.

*Pertama*, sebelum melaksanakan tindakan peneliti menyusun perencanaan peningkatan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* melalui metode pembelajaran *role playing* di kelas VIII-E SMP Negeri 7 Bandung dengan menentukan pada kompetensi dasar mana penelitian tersebut akan dimulai. Ini bertujuan agar proses penelitian bisa efektif sejalan dengan pembelajaran materi yang diberikan sehingga tidak mengganggu pelajaran yang ada dalam silabus. Setelah itu peneliti menyusun RPP yang sesuai dengan permasalahan yang coba diperbaiki oleh peneliti.

Peneliti kemudian menyusun lembar observasi keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* dan pedoman observasi *role playing* agar memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data dilapangan. Lembar observasi ini akan mencatat segala bentuk keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* selama penelitian yang dilaksanakan mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 3. Dalam proses pengisian lembar observasi ini peneliti dibantu oleh guru mitra dan rekan sejawat didalam kelas selama penelitian berlangsung. Hal ini berguna untuk melihat sejauh mana peningkatan keterampilan resolusi konflik siswa sebelum dan sesudah diterapkannya tindakan penelitian.

*Kedua*, peningkatan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* melalui metode pembelajaran *role playing* di kelas VIII-E SMP Negeri 7 Bandung dimulai dengan menghubungkan materi sektor ekonomi informal dengan keterampilan resolusi konflik mengenai kasus *bullying* yang terjadi dan perlu mereka pahami serta diselesaikan melalui peragaan *role playing*. Pada tahap ini para siswa masih terlihat belum paham betul terkait apa yang mereka peragakan dikelas. Agar lebih mudah dipahami, guru mengaitkan proses pembelajaran dengan kejadian nyata yang ada disekitar lingkungan siswa. Dengan demikian sedikit demi sedikit siswa mulai paham mengapa mereka melakukan *role playing*. Pada materi sektor ekonomi informal, siswa sudah mulai bisa menghubungkan materi dengan kasus *bullying* yang terjadi, kemudian diselesaikan dengan resolusi konflik yang akan mereka peragakan. Hal ini bisa dilihat dari penampilan *role playing* siswa yang ditugasi oleh guru bisa terlaksana dengan cukup baik. Dalam penampilan *role playing* ini ada berbagai macam kasus *bullying* beserta berbagai macam cara resolusi konfliknya yang disajikan oleh siswa terkait materi sektor ekonomi informal contohnya kasus *bullying* yang menimpa pedagang kaki lima dapat diselesaikan dengan cara mediasi orang ketiga dan adanya kompromi satu sama lain antara pihak yang berkonflik. Hanya saja masih ada kekurangan yaitu para siswa masih perlu dibimbing dalam penguatan peragaan tersebut, dengan artian spontanitas mereka terhadap keterampilan resolusi konflik perlu ditingkatkan. Pada materi pajak, keterampilan resolusi konflik siswa sudah sangat baik, terbukti mayoritas siswa kelas VIII-E sudah bisa menunjukkan indikator dari keterampilan resolusi konflik mengenai perilaku *bullying* tanpa harus diintervensi oleh guru.

*Ketiga*, peningkatan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* melalui metode *role playing* dari mulai siklus 1 sampai siklus 3 yang total 12 pertemuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan yang paling dapat dilihat dari indikator siswa dapat memberi applau seterhadap penampilan orang lain, memperhatikan teman yang sedang tampil, tidak memilih-milih teman saat berkelompok,

memanggil nama teman dengan benar, dan tidak mengejek teman mengalami peningkatan pada kategori baik, yaitu rentang 67%-100%, yaitu mencapai kategori baik pada siklus 2 mencapai 80%, dan di siklus 3 mencapai 84% siswa mengalami peningkatan keterampilan resolusi konflik mengenai perilaku *bullying*. Untuk mencapai peningkatan yang dilakukan guru sebagai peneliti berkolaborasi dengan guru mitra dan rekan sejawat yang dapat memberi masukan kepada guru sebagai peneliti. Dalam hal ini penggunaan metode pembelajaran *role playing* dilakukan setiap tindakan siklus selama 12 kali pertemuan dengan tema konflik *bullying* yang terjadi di sekitar siswa.

*Keempat*, kendala yang peneliti jumpai pada siklus 1 adalah masih belum pahamnya para siswa tentang pentingnya keterampilan resolusi konflik siswa tentang *bullying* yang mereka tampilkan dikelas, dalam artian mereka menganggap bahwa penampilan *role playing* tersebut hanyalah sebatas permainan biasa saja, padahal *role playing* ini perlu siswa amati, pahami, pelajari, dan terapkan pada keseharian siswa dilingkungan nyata. Pada siklus 2 kendala yang dialami adalah spontanitas keterampilan resolusi konflik siswa yang perlu ditingkatkan tanpa harus diingatkan oleh guru sebelumnya. Pada siklus 3 tidak mengalami kendala yang cukup berarti, hanya saja guru harus menekankan bahwa penampilan *role playing* yang mereka tonton, pelajari, dan mereka peragakan dikelas harus diterapkan pada kehidupan nyata. Dalam upaya menanggulangi kendala selama pelaksanaan peningkatan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* melalui metode pembelajaran *role playing* di kelas VIII-ESMP Negeri 7 Bandung, guru terus menekankan kepada siswa bahwa begitu pentingnya resolusi konflik yang sudah mereka pelajari. Pada siklus 1 upaya yang peneliti lakukan adalah memberi pemahaman terkait pentingnya keterampilan resolusi konflik mengenai *bullying* yang telah mereka tonton dan peragakan dalam *role playing*. Pada siklus 2 guru meminta siswa untuk menerapkan keterampilan resolusi konflik dalam kehidupan nyata di kelas baik terhadap guru maupun siswa lainnya. Sedangkan pada siklus 3 guru mengkonfirmasi bahwa apa yang telah mereka tonton, pelajari, dan mereka peragakan dalam

*role playing* perlu ditingkatkan lagi dan perlu diterapkan dalam kehidupan nyata baik di dalam kelas, sekolah, atau di lingkungan masyarakat.

Kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan peneliti dalam upaya peningkatan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* melalui metode *role playing* di kelas VIII-E SMP Negeri 7 Bandung ini berhasil meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa mulai dari siklus 1 sehingga siklus 3 yang total tindakan selama 12 pertemuan. Dengan demikian peneliti menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini sudah mencapai hasil yang sesuai dengan harapan peneliti.

## **B. Saran**

Pada bagian ini, ada beberapa saran dari peneliti bagi beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini. Berikut beberapa saran berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying* melalui metode pembelajaran *role playing* di kelas VIII-E SMP Negeri 7 Bandung.

1. Bagi pihak sekolah, jika menemukan kasus yang sama yaitu rendahnya keterampilan resolusi konflik siswa mengenai perilaku *bullying*, metode *role playing* ini bisa diterapkan pada kelas manapun, selain itu *role playing* ini bersifat fleksibel karena bisa dihubungkan dengan materi dan kehidupan nyata siswa.
2. Bagi pihak guru, kepekaan guru terhadap minimnya keterampilan resolusi konflik siswa terutama mengenai *bullying* perlu ditingkatkan, karena hampir semua sekolah pasti mengalai kasus *bullying* ini baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan menerapkan keterampilan resolusi konflik, setidaknya kasus *bullying* bisa diminimalisir atau bahkan bisa dituntaskan. Selain itu juga penelitian tindakan kelas ini merupakan sarana untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru dalam mengatasi masalah masalah yang ditemukan didalam kelas
3. Bagi siswa, mungkin banyak para siswa yang tidak sadar bahwa mengejek, menyoraki, mengucilkan adalah salah satu bentuk dari perilaku *bullying* yang bersifat verbal dan non-verbal. Maka siswa

seharusnya lebih memperhatikan sikap dan perilaku yang baik, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan tempat tinggalnya dan siswa mempunyai pemahaman yang lebih mengenai pentingnya keterampilan resolusi konflik dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan terutama kasus *bullying* yang ditimbulkan dari diri sendiri maupun orang lain. keterampilan resolusi konflik siswa dalam mengatasi perilaku *bullying* ini harus dipupuk sejak dini seperti tidak mengejek teman, mengucilkan, dan mampu berteman dengan siapa saja.

4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap akan ada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang bertema keterampilan resolusi konflik ini, karena selain kasus *bullying* ini masih banyak kasus konflik pelajar yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini bagaikan jamur yang selalu ada di hampir semua sekolah baik di jenjang SD, SMP, SMA, bahkan untuk sekelas mahasiswa pun masih terdapat konflik. Oleh karena itu peneliti harap perencanaan yang sangat matang dari peneliti selanjutnya agar kendala-kendala yang sekarang peneliti alami tidak dialami oleh peneliti selanjutnya. Selain itu yang kita hadapi adalah manusia yang tentunya memiliki sikap yang berbeda-beda, oleh karena itu diperlukan kesabaran karena yang dihadapi adalah sikap manusia yang tidak bisa diubah secara instan